

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan yang tidak dapat diubah yang sebagian besar disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi yang sering terjadi pada 1.000 hari pertama kehidupan. Salah satu poin penting dalam target global WHA (*World Health Assembly*) 2025 adalah menurunkan sebesar 40% jumlah anak yang pendek dan sangat pendek (Fadhilah, 2021). Merespon target global WHA 2025, pemerintah saat ini terus berupaya menurunkan angka stunting. Hal ini didukung dengan terbitnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Masalah stunting harus segera diatasi karena terkait dengan tingkat kesehatan bahkan kematian anak dan berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia. Peraturan ini merupakan wujud komitmen pemerintah dalam mempercepat pencapaian target penurunan stunting menjadi 14 persen pada tahun 2024.

Pemerintah menggunakan dua intervensi holistik yaitu intervensi spesifik dan sensitif untuk mencapai target penurunan stunting. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, sekitar 23% anak lahir dengan kondisi stunting akibat kekurangan gizi selama kehamilan sehingga memerlukan intervensi sebelum kelahiran. Masalah stunting menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu, calon ibu, masa janin, masa bayi dan balita. Faktor yang mempengaruhi adalah tingkat konsumsi gizi dan penyakit yang diderita

selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan penelitian Nurmalasari, dkk (2019) terhadap 215 sampel balita 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir, Lampung Tengah. Hasil uji statistik p- value = 0,000 yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara kecukupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. Nilai OR yang diperoleh dari analisis: 15,145 yang berarti anak dengan kecukupan protein rendah berpeluang 15 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan anak dengan kecukupan protein tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maulidah, dkk (2018) yang meneliti 76 sampel balita di Desa Panduman, Jember menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang mempunyai tingkat konsumsi protein yang kurang baik berisiko sebesar 4 kali lebih tinggi menyebabkan terjadinya stunting pada balita dibandingkan dengan balita dengan kecukupan protein baik.

Status gizi ibu saat hamil merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung dari stunting. Salah satu indikator pengukurannya adalah kadar Hemoglobin (Hb) untuk menentukan anemia atau tidak. Hasil penelitian Handayani, dkk (2022) terhadap 76 sampel balita di Desa kacangan, Boyolali menunjukkan ada hubungan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan stunting. Jika dibandingkan ibu hamil yang tidak anemia, ibu hamil yang anemia berisiko 3,478 kali lebih besar anaknya mengalami stunting. Anemia pada ibu hamil mengurangi suplai oksigen ke sel-sel tubuh dan otak terutama plasenta sehingga janin akan menderita kekurangan gizi yang pada akhirnya akan mengakibatkan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Hastuty (2020) terhadap 106 balita di

Puskesmas Kampar yang mengatakan bahwa ada hubungan antara stunting pada balita dengan anemia pada ibu hamil. Analisis tersebut menghasilkan nilai yang signifikan dari OR, yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang anemia tiga kali lebih beresiko mengalami stunting dibandingkan ibu hamil yang tidak anemia.

Target penurunan prevalensi stunting pada tahun 2024 yaitu di tingkat nasional adalah mencapai 14%, di Propinsi Bali ditargetkan mencapai 6,15% dan di Kabupaten Gianyar ditargetkan mampu menurunkan prevalensi stunting 2,96% (SSGI, 2021). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 27,7%. Sedangkan berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi balita stunting di Indonesia mengalami penurunan hingga mencapai 24,4%. (SSGI, 2021). Data SSGI pada tahun 2022 stunting mengalami penurunan hingga mencapai 21,6% (SSGI, 2022).

Prevalensi balita stunting di Provinsi Bali berdasarkan data SSGBI 2019 yaitu 14,4%. Menurut data SSGI tahun 2021 Provinsi Bali mengalami penurunan angka balita stunting yang mencapai angka 10,9%. (SSGI, 2021). Data SSGI tahun 2022 Provinsi Bali kembali mengalami penurunan angka stunting mencapai angka 8,0%.

Berdasarkan data SSGI 2021 dan 2022, angka stunting di tingkat nasional dan Provinsi Bali mengalami penurunan. Di tingkat nasional, angka stunting mengalami penurunan sebesar 2,8%. Di tingkat Propinsi Bali mengalami penurunan sebesar 2,9%. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Kabupaten Gianyar, walaupun kabupaten Gianyar merupakan kabupaten dengan angka stunting terendah nomor 2 di Provinsi Bali berdasarkan data SSGI 2022, tetapi Kabupaten

Gianyar merupakan salah satu dari dua kabupaten yang meningkat angka stuntingnya. Data stunting di Kabupaten Gianyar mengalami peningkatan sebesar 1,2% yaitu dari 5,1% pada tahun 2021 menjadi 6,3% pada tahun 2022 (SSGI, 2022).

Dari hasil studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Sukawati II, angka stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawati II juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data EPPGBM (Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) data stunting di UPTD Puskesmas Sukawati II tahun 2021 adalah 2,23%. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan angka stunting menjadi 2,54%, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan stunting sebanyak 0,31%.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat konsumsi protein balita dan status anemia ibu saat hamil dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan di UPTD Puskesmas Sukawati II.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara tingkat konsumsi protein dan status anemia ibu saat hamil dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan di UPTD Puskesmas Sukawati II?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi protein dan status anemia ibu saat hamil dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan di UPTD Puskesmas Sukawati II.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menentukan jumlah balita stunting umur 24-59 bulan di UPTD Puskesmas Sukawati II.
- b. Menentukan tingkat konsumsi protein pada balita umur 24-59 bulan di UPTD Puskesmas Sukawati II.
- c. Mengidentifikasi status anemia ibu saat hamil di UPTD Puskesmas Sukawati II.
- d. Menentukan hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan di UPTD Puskesmas Sukawati II.
- e. Menentukan hubungan antara status anemia ibu saat hamil dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan di UPTD Puskesmas Sukawati II.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi empiris bagi seluruh tenaga kesehatan khususnya ahli gizi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam melakukan kajian hubungan antara tingkat konsumsi protein dan status anemia ibu saat hamil dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi kepada tenaga kesehatan khususnya ahli gizi, lintas program, lintas sektor serta masyarakat terkait hubungan antara tingkat konsumsi protein dan status anemia ibu saat hamil dengan stunting pada balita umur 24-59 bulan.